

Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kedokangabus Kecamatan Gabus Wetan Kabupaten Indramayu

Rd. Gita Mujahidah, Wenny Nugrahati Carsita Alvian Pristy, Windiramadhan, Dedeh Husnaniyah, Riyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indonesia

gitamujahidah@gmail.com

Abstract: *Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood, characterized by biological, psychological, and socio-cultural changes. The increasing number of reproductive health issues among adolescents poses a significant threat to their future well-being. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge and awareness regarding reproductive health and stress management. The program was implemented in Kedokangabus Village, Gabus Wetan Sub-district, Indramayu Regency, targeting both school-attending and out-of-school adolescents, with a total of 25 participants. The method consisted of three stages: situation analysis, health education, and evaluation. Initial knowledge assessment was conducted using a pretest questionnaire, followed by health education sessions on reproductive health. A posttest was then administered to measure knowledge improvement. The results showed a significant increase in the participants' knowledge scores, from an average of 5.8 in the pretest to 8.7 in the posttest. This indicates that the educational intervention effectively enhanced adolescents' understanding of reproductive health and stress management. In conclusion, structured and targeted health education programs can serve as a valuable approach in promoting reproductive health awareness among adolescents in rural communities.*

Keywords: *reproductive health; stress management; adolescent education; community service; health promotion*

INTRODUCTION

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase kritis perkembangan manusia. Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 12 hingga 24 tahun, masa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan (Skata/Johns Hopkins Center for Communication Programs & BKKBN, 2019). Pada fase ini, individu mulai mengalami pubertas dan perkembangan fungsi reproduksi, membentuk identitas diri, serta menjalani proses menuju kemandirian. Namun, secara sosial budaya, batasan remaja dapat menjadi kabur. Seseorang yang telah menikah di usia muda, misalnya, secara sosial dianggap telah dewasa, sementara individu berusia di atas 24 tahun tetapi masih bergantung secara ekonomi pada orang tua masih dapat dikategorikan sebagai remaja (Ansari et al., 2020). Kondisi ini menandakan bahwa pemaknaan terhadap remaja tidak hanya berdasarkan usia, tetapi juga konteks sosial dan budaya.

Di tengah dinamika tersebut, muncul berbagai tantangan yang mengancam kesejahteraan remaja, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Masalah seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, masih menjadi realitas yang dihadapi oleh banyak remaja di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Berdasarkan data lapangan dan hasil analisis situasi mitra di Desa Kedokangabus, Kecamatan Gabus Wetan, Kabupaten Indramayu, ditemukan bahwa mayoritas remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, serta belum mampu mengelola stres yang berkaitan dengan tekanan psikososial di masa remaja. Hal ini diperkuat oleh kurangnya akses terhadap sumber informasi terpercaya dan terbatasnya peran institusi pendidikan serta keluarga dalam memberikan edukasi yang komprehensif mengenai isu tersebut.

Pendidikan kesehatan reproduksi sesungguhnya telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya urgensi untuk menekan angka kehamilan remaja, risiko penularan IMS, serta meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. WHO menyatakan bahwa edukasi reproduksi yang memadai akan mendukung remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab di masa depan (Comfort et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum menyampaikan materi kesehatan reproduksi secara sistematis dan sesuai kebutuhan remaja. Di beberapa wilayah, topik ini bahkan dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka karena norma sosial dan budaya yang konservatif.

Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Kedokangabus. Meskipun sebagian remaja bersekolah, namun informasi mengenai kesehatan reproduksi yang mereka terima cenderung terbatas dan kurang mendalam. Bagi remaja yang tidak lagi bersekolah, akses terhadap informasi tersebut menjadi semakin terbatas. Minimnya pengetahuan ini memperbesar risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko dan mengalami masalah kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Selain itu, aspek manajemen stres juga menjadi perhatian penting. Tekanan dari lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan seringkali membuat remaja mengalami stres berlebih, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku mereka (Comfort et al., 2021).

Menurut Manuaba dan Manuaba (2019), remaja yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mengelola stres, cenderung memiliki perilaku hidup yang lebih sehat hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam program pendidikan kesehatan reproduksi bukan hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia.

Namun, terdapat kesenjangan nyata antara kebutuhan remaja terhadap informasi yang komprehensif dan realitas ketersediaan layanan edukatif yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

Pendidikan kesehatan reproduksi juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan nilai remaja terhadap tubuhnya, hubungan interpersonal, dan peran gender. Mawardika et al. (2019) menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional yang mendukung perkembangan remaja secara utuh. Di sisi lain, studi oleh Yolanda (2019) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui pendekatan interaktif dan partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan riil remaja di Desa Kedokangabus yang belum mendapatkan akses informasi kesehatan reproduksi yang memadai. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan edukatif remaja dengan ketersediaan program pendidikan yang tepat sasaran. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan psikososial melalui manajemen stres yang sehat.

Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja di Desa Kedokangabus mengenai kesehatan reproduksi dan manajemen stres, melalui program edukasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan mitra. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya promotif dan preventif dalam peningkatan kesehatan remaja di wilayah pedesaan, khususnya dalam mengurangi risiko perilaku seksual berisiko dan gangguan psikologis pada masa remaja.

METHOD OF IMPLEMENTATION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kedokangabus, Kecamatan Gabus Wetan, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini merupakan kawasan semi-pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal akses informasi dan layanan kesehatan, khususnya bagi kelompok remaja. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan aparat desa serta tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa remaja di desa ini memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dan belum memiliki keterampilan dalam mengelola stres akibat tekanan sosial, pendidikan, dan lingkungan keluarga. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja berusia 12 hingga 24 tahun, baik yang masih

bersekolah maupun yang sudah tidak bersekolah, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama bulan Maret 2024, dengan pendekatan yang mengintegrasikan metode khas pengabdian kepada masyarakat seperti sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis situasi, di mana tim melakukan pemetaan kondisi mitra melalui observasi lapangan dan wawancara informal untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan remaja terkait kesehatan reproduksi dan manajemen stres. Tahap kedua adalah sosialisasi, yang melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan pengabdian, membangun dukungan lingkungan, serta menjaring peserta secara sukarela dan partisipatif.

Tahap ketiga adalah edukasi, yang terdiri dari penyuluhan dan pelatihan. Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan pretest berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Kegiatan edukasi difokuskan pada pengenalan kesehatan reproduksi, termasuk anatomi dan fisiologi organ reproduksi, cara menjaga kebersihan alat reproduksi, bahaya perilaku seksual berisiko, serta pentingnya manajemen stres. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media PowerPoint, leaflet, serta diskusi kelompok kecil untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Setelah sesi edukasi selesai, peserta kembali mengisi posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

Tahap keempat adalah evaluasi, di mana hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif dengan peserta guna mengetahui kesan, pesan, dan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Tahap terakhir adalah pendampingan, yang dilakukan secara informal melalui komunikasi via *WhatsApp* sebagai tindak lanjut untuk memberikan akses konsultasi atau informasi tambahan jika diperlukan. Leaflet yang dibagikan selama kegiatan juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi lanjutan bagi peserta maupun remaja lain di lingkungannya.

Metode pelaksanaan yang digunakan bersifat partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan mitra, dengan pendekatan yang ramah remaja agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan bebas dari stigma. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan perubahan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mengelola stres secara positif. Dengan memadukan pendekatan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan derajat kesehatan remaja di Desa Kedokangabus.

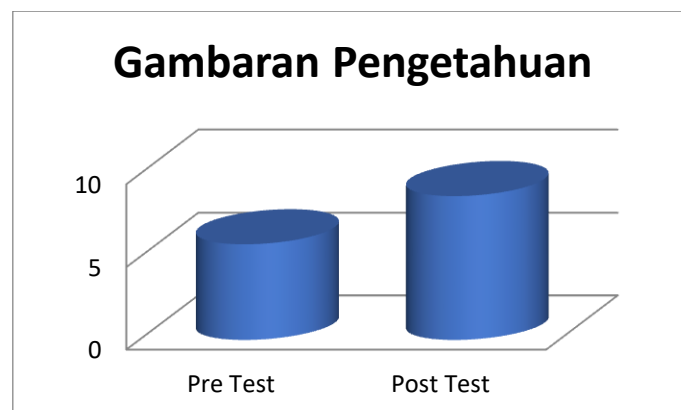
RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kedokangabus, Kecamatan Gabus Wetan, Kabupaten Indramayu, menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan manajemen stres. Indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pengukuran dilakukan melalui penyebaran kuesioner pretest dan posttest kepada 25 remaja yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor pretest peserta adalah 5,8 dari skala maksimum 10. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang masih rendah tentang kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, cara menjaga kebersihan organ intim, serta risiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko. Setelah dilakukan sesi edukasi yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, serta distribusi leaflet, terjadi peningkatan skor rata-rata posttest menjadi 8,7. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak langsung dari intervensi edukatif yang diberikan.

Peningkatan skor pengetahuan tersebut juga mencerminkan efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan. Materi diberikan melalui media visual berupa PowerPoint, pemutaran video pendek, serta leaflet informatif berisi gambar dan ringkasan informasi yang mudah dipahami. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan karena bersifat komunikatif dan visual, yang sesuai dengan karakteristik belajar remaja. Proses penyampaian informasi juga dilakukan secara interaktif, sehingga peserta dapat bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang selama ini belum mereka pahami, terutama yang berkaitan dengan perubahan tubuh, emosi, dan tekanan dari lingkungan sosial.

Berikut ini disajikan gambar 1 yang menunjukkan rata-rata skor pretest dan posttest peserta:



Gambar 1. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Selain peningkatan skor, observasi terhadap perilaku dan partisipasi peserta selama kegiatan juga menunjukkan perubahan yang positif. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar remaja terlihat pasif dan enggan membicarakan topik-topik seputar reproduksi. Namun, seiring berjalannya sesi edukasi, peserta mulai menunjukkan ketertarikan, mengajukan pertanyaan, bahkan berbagi pengalaman pribadi secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah berhasil menciptakan ruang aman bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi tentang isu-isu yang selama ini dianggap tabu atau sensitif.

Dampak lain yang dapat diamati adalah meningkatnya rasa percaya diri remaja dalam menyampaikan pendapat serta keberanian mereka untuk menyuarakan hal-hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari terkait kesehatan reproduksi dan tekanan psikologis. Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan mereka untuk menyebarkan informasi yang telah diperoleh kepada teman sebaya di lingkungan mereka. Ini menjadi indikator awal terbangunnya kesadaran kolektif yang dapat mengarah pada perubahan perilaku positif secara lebih luas di tingkat komunitas.

Penggunaan leaflet sebagai media edukasi juga dinilai sangat membantu dalam memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan. Leaflet yang berisi ilustrasi menarik dan bahasa sederhana memungkinkan peserta untuk mengingat kembali informasi yang telah mereka peroleh, bahkan setelah kegiatan selesai. Leaflet juga dapat dijadikan bahan diskusi lanjutan dengan keluarga atau teman, sehingga memperluas dampak informasi.

Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan intervensi. Remaja tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi, menyampaikan pandangan, dan berkontribusi aktif dalam dinamika kelompok. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa intervensi yang bersifat kolaboratif jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, terutama dalam konteks edukasi remaja yang membutuhkan pendekatan yang bersifat dialogis dan menyenangkan.

Berikut adalah ilustrasi dari kegiatan edukasi yang berlangsung:



Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran bagi tim pelaksana bahwa keberhasilan program pengabdian sangat bergantung pada pemahaman kontekstual terhadap kondisi mitra. Dalam hal ini, tim berupaya menyesuaikan bahasa, gaya komunikasi, serta konten materi dengan latar belakang sosial dan tingkat pendidikan peserta. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dimengerti, tetapi juga diterima dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mitra dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan manajemen stres menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong

perilaku hidup sehat di kalangan remaja, sekaligus memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan perkembangan.

Kegiatan ini juga menyadarkan pentingnya pelibatan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat, dalam menciptakan lingkungan pendukung bagi edukasi remaja. Ke depan, perlu dilakukan penguatan kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas serta integrasi dengan program-program kesehatan di tingkat desa agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kedokangabus berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan manajemen stres. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah diberikan edukasi menggunakan media interaktif seperti PowerPoint, leaflet, dan diskusi kelompok. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga membangun rasa percaya diri remaja untuk berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu sensitif yang selama ini dianggap tabu, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Untuk itu, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, puskesmas, dan organisasi kepemudaan agar cakupannya lebih luas. Selain itu, perlu dikembangkan bentuk pendampingan jangka panjang berupa forum remaja sehat atau peer educator yang dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka sendiri.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Kedokangabus beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian program edukasi kesehatan reproduksi. Apresiasi khusus diberikan kepada Ketua Yayasan Indra Husada dan Ketua STIKes Indramayu atas dukungan moral dan administratif yang telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan ini dengan penuh semangat dan dedikasi.

REFERENCES

- Ansari, R., Suwarni, L., Selviana, S., Mawardi, M., & Rochmawati, R. (2020). Media komik sebagai alternatif media promosi kesehatan seksualitas remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1), 10–14.
- Comfort, A. B., Krezanoski, P. J., Rao, L., Ayadi, A. E., Tsai, A. C., Goodman, S., & Harper, C. C. (2021). Mental health among outpatient reproductive health care providers during the US COVID-19 epidemic. *Reproductive Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01102-1>
- Lutkiewicz, K., Słopień, A., Rudzki, E., & Pisula, E. (2020). Adolescent reproductive health: The role of comprehensive sexuality education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4465. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124465>
- Manuaba, I. A., & Manuaba, I. B. (2019). *Kehamilan remaja*. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB.
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari. (2019). Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan berupa aplikasi layanan keperawatan kesehatan reproduksi remaja (Lawan Roma) di SMP wilayah kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Cendekia Utama*, 8(2), 99–110.
- Plesons, M., Khanna, A., Ziauddin, M., Gogoi, A., & Chandra-Mouli, V. (2020). Building an enabling environment and responding to resistance to sexuality education programmes: experience from Jharkhand, India. *Reproductive Health*, 17(168). <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01003-9>
- Skata/Johns Hopkins Center for Communication Programs, & BKKBN. (2019). *1001 cara bicara orangtua dengan remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Susanto, T., Rumiko, K., Aiko, T., Emi, W. W., & Iis, R. (2016). Persepsi remaja dalam perencanaan keluarga di daerah rural dan urban Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal KB*, 2(1), 12–20.
- Yolanda, C. (2019). Asuhan keperawatan kepada remaja. *Artikel Jurnal*, 1–7.